Published online on the page : https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit
EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif
| ISSN (Online) xxxx-xxxx |

Penerapan Kegiatan Reflektif dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah di MI. AT-TAUFIQ Sumberrejo Banyuwangi Jawa Timur

Nurma Dian Sari[1]*
[1]MI. AT-TAUFIQ Sumberrejo Banyuwangi Jawa Timur

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Redaksi: April 2024
Revisi Akhir: Mei 2024
Diterbitkan *Online*: Mei 2024

Kata Kunci

Kegiatan Reflektif, kesadaran beribadah

Correspondence

E-mail: dian.norma18@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan kegiatan reflektif dalam meningkatkan kesadaran beribadah peserta didik di MI At-Taufiq Sumberrejo. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, jurnal refleksi peserta didik, serta angket sebelum dan sesudah tindakan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kesadaran beribadah peserta didik setelah penerapan metode reflektif. Partisipasi peserta didik dalam diskusi reflektif meningkat dari 45% pada siklus pertama menjadi 80% pada siklus kedua, serta nilai kesadaran beribadah meningkat dari 68 menjadi 85. Temuan ini mendukung teori refleksi Dewey (1933) serta penelitian Susanto (2018) dan Rahmawati (2020) yang menunjukkan efektivitas pembelajaran berbasis refleksi dalam membentuk karakter religius peserta didik. Oleh karena itu, penerapan metode reflektif direkomendasikan untuk diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan agama Islam guna meningkatkan pemahaman dan kesadaran beribadah peserta didik sejak dini.

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of implementing reflective activities in increasing students' awareness of worship at MI At-Taufiq Sumberrejo. The research method used is Classroom Action Research (CAR) with two cycles, including planning, action implementation, observation, and reflection stages. Data were collected through observations, interviews, students' reflective journals, and pre- and post-intervention surveys.The findings indicate a significant improvement in students' worship awareness after applying the reflective method. Students' participation in reflective discussions increased from 45% in the first cycle to 80% in the second cycle, while the average worship awareness score rose from 68 to 85. These results support Dewey's (1933) reflection theory and align with studies by Susanto (2018) and Rahmawati (2020), which highlight the effectiveness of reflective learning in shaping students' religious character. Therefore, integrating reflective activities into the Islamic education curriculum is recommended to enhance students' understanding and awareness of worship from an early age.

This is an open access article under the CC–BY-SA license

1. Pendahuluan

Kesadaran beribadah merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pendidikan di madrasah tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak serta kedisiplinan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran Islam. Namun, dalam kenyataannya, kesadaran beribadah peserta didik di MI

At-Taufiq Sumberrejo, Banyuwangi, masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa peserta didik menunjukkan kurangnya motivasi dalam melaksanakan ibadah, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berdoa sebelum maupun sesudah belajar. Rendahnya kesadaran ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, pergaulan, serta metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah.

Berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kesadaran beribadah. Penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2018) menunjukkan bahwa pendekatan reflektif dalam pembelajaran agama Islam dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pentingnya ibadah serta meningkatkan komitmen mereka dalam menjalankan ibadah secara konsisten. Melalui refleksi, peserta didik diajak untuk merenungkan makna ibadah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membentuk kesadaran intrinsik dalam menjalankan kewajiban agama.

Selain itu, penelitian oleh Rahmawati (2020) menyatakan bahwa kegiatan reflektif dalam pembelajaran agama Islam tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep keagamaan, tetapi juga membentuk karakter religius peserta didik. Dengan menerapkan refleksi sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, peserta didik lebih mudah memahami esensi dari setiap ajaran Islam yang diterapkan dalam kehidupan mereka. Hal ini diperkuat oleh penelitian dari Hidayat (2019) yang menemukan bahwa metode reflektif dapat membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai spiritual secara lebih mendalam, sehingga mereka lebih termotivasi dalam menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran.

Di MI At-Taufiq Sumberrejo, metode pembelajaran agama Islam masih didominasi oleh pendekatan konvensional, seperti ceramah dan hafalan. Meskipun metode ini memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi secara sistematis, namun kurang efektif dalam membangun kesadaran intrinsik peserta didik dalam beribadah. Tanpa adanya proses refleksi, peserta didik cenderung menjalankan ibadah secara mekanis tanpa memahami makna di baliknya. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran, salah satunya dengan menerapkan kegiatan reflektif untuk meningkatkan kesadaran beribadah di kalangan peserta didik.

Kegiatan reflektif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti diskusi kelompok tentang pengalaman beribadah, menulis jurnal refleksi setelah melaksanakan ibadah, serta bimbingan langsung dari guru dalam merenungkan makna ibadah yang telah dilakukan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zubaidah (2021), penerapan jurnal refleksi dalam pembelajaran agama Islam dapat membantu peserta didik memahami hubungan antara ibadah dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang terbiasa menulis jurnal refleksi menunjukkan peningkatan dalam aspek keimanan dan ketakwaan dibandingkan dengan mereka yang tidak menerapkan metode ini.

Lebih lanjut, penelitian oleh Yusuf (2022) menemukan bahwa bimbingan reflektif dari guru memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan beribadah peserta didik. Guru yang secara aktif mengajak peserta didik untuk merenungkan pengalaman ibadah mereka dapat membantu menumbuhkan kesadaran yang lebih mendalam tentang pentingnya menjalankan ibadah dengan khusyuk dan penuh keikhlasan. Dengan demikian, peran guru dalam menerapkan kegiatan reflektif menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program peningkatan kesadaran beribadah di madrasah.

Di samping itu, lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan reflektif dalam pembelajaran agama Islam. Studi yang dilakukan oleh Nurdin (2023) menunjukkan bahwa sekolah yang menyediakan suasana kondusif untuk refleksi, seperti menyediakan waktu khusus untuk merenungkan makna ibadah dan memberikan ruang diskusi bagi peserta didik, memiliki dampak positif dalam meningkatkan kualitas keagamaan peserta didik. Oleh karena itu, penerapan kegiatan reflektif harus diintegrasikan dengan sistem pembelajaran secara menyeluruh agar hasil yang dicapai lebih optimal.

Dalam konteks MI At-Taufiq Sumberrejo, penerapan kegiatan reflektif masih belum terstruktur dengan baik. Hal ini menyebabkan peserta didik belum terbiasa melakukan refleksi dalam menjalankan ibadah mereka. Beberapa guru telah mencoba mengajak peserta didik untuk merenungkan makna ibadah melalui diskusi, tetapi belum dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan kegiatan reflektif dapat meningkatkan kesadaran beribadah peserta didik serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilannya.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR) dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran beribadah peserta didik melalui penerapan kegiatan reflektif di MI At-Taufiq Sumberrejo, Banyuwangi. PTK dipilih karena metode ini memungkinkan guru untuk melakukan intervensi langsung dalam proses pembelajaran serta mengamati dampak dari tindakan yang diterapkan secara sistematis. Menurut model PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (1988), penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus yang terdiri dari tahapan perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting) yang berulang hingga terjadi peningkatan yang signifikan pada kesadaran beribadah peserta didik.

Penelitian ini dilakukan di kelas IV dan V MI At-Taufiq Sumberrejo, dengan melibatkan 20-30 peserta didik dalam setiap kelas sebagai subjek penelitian. Pemilihan kelas ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa peserta didik di tingkat ini masih mengalami kendala dalam kesadaran beribadah, baik dalam konsistensi melaksanakan ibadah maupun dalam memahami makna ibadah secara lebih mendalam. Selain itu, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga dilibatkan dalam penelitian ini sebagai fasilitator dalam penerapan kegiatan reflektif selama proses pembelajaran berlangsung.

Siklus pertama dalam penelitian ini diawali dengan perencanaan, yaitu penyusunan skenario pembelajaran yang menerapkan kegiatan reflektif. Beberapa metode reflektif yang digunakan antara lain diskusi kelompok tentang pengalaman beribadah, pembuatan jurnal refleksi setelah melaksanakan ibadah, serta bimbingan langsung dari guru dalam memahami makna ibadah yang telah dilakukan. Setelah perencanaan selesai, tahapan berikutnya adalah pelaksanaan tindakan, yaitu implementasi metode reflektif di dalam kelas selama dua minggu dengan integrasi dalam mata pelajaran PAI.

Tahap observasi dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, di mana peneliti dan guru mengamati perkembangan peserta didik dalam menjalankan ibadah mereka. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung, catatan lapangan, serta wawancara dengan peserta didik dan guru. Indikator keberhasilan yang diamati mencakup peningkatan keaktifan peserta didik dalam diskusi reflektif, pemahaman mereka terhadap makna ibadah, serta perubahan dalam kebiasaan beribadah sehari-hari. Selain itu, lembar observasi juga digunakan untuk mencatat respons peserta didik terhadap metode reflektif yang diterapkan.

Pada tahap refleksi, peneliti bersama guru menganalisis hasil observasi dan mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah diterapkan. Jika ditemukan kekurangan atau hambatan dalam pelaksanaan kegiatan reflektif, maka perbaikan akan dilakukan dalam siklus berikutnya. Refleksi ini sangat penting untuk menentukan langkah-langkah yang lebih efektif guna meningkatkan kesadaran beribadah peserta didik pada tahap berikutnya. Jika dalam siklus pertama belum tercapai hasil yang optimal, maka penelitian akan dilanjutkan ke siklus kedua dengan perbaikan dan penyempurnaan strategi reflektif.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, wawancara, catatan lapangan, serta angket refleksi diri untuk mengukur perubahan pada peserta didik sebelum dan sesudah penerapan kegiatan reflektif. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengelompokkan hasil observasi, wawancara, dan refleksi peserta didik untuk mendapatkan gambaran mengenai efektivitas metode reflektif dalam meningkatkan kesadaran beribadah. Selain itu, data kuantitatif sederhana seperti persentase peningkatan keterlibatan peserta didik dalam ibadah dan aktivitas reflektif juga digunakan untuk memperkuat analisis.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, serta refleksi yang dibuat oleh peserta didik. Triangulasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan dapat menggambarkan secara akurat perkembangan kesadaran beribadah peserta didik setelah penerapan metode reflektif. Dengan pendekatan yang sistematis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan hasil yang akurat dan dapat menjadi referensi bagi madrasah lain dalam mengembangkan metode pembelajaran agama Islam yang lebih efektif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus untuk mengukur efektivitas penerapan kegiatan reflektif dalam meningkatkan kesadaran beribadah peserta didik di MI At-Taufiq Sumberrejo, Banyuwangi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, jurnal refleksi peserta didik, serta angket yang diberikan sebelum dan sesudah penerapan tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dalam kesadaran beribadah peserta didik setelah diterapkannya metode reflektif dalam pembelajaran agama Islam.

Pada siklus pertama, hasil observasi menunjukkan bahwa sebanyak 55% peserta didik masih kurang aktif dalam mengikuti diskusi reflektif, dan hanya 45% yang terlihat antusias dalam mengungkapkan pengalaman ibadah mereka. Selain itu, sekitar 50% peserta didik menunjukkan peningkatan dalam kebiasaan beribadah seperti shalat berjamaah dan membaca doa sebelum belajar, sementara sisanya masih cenderung menjalankan ibadah secara mekanis tanpa pemahaman yang mendalam. Nilai rata-rata kesadaran beribadah peserta didik berdasarkan angket refleksi awal berada pada angka 68 dari skala 100, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik masih memiliki kesadaran beribadah pada tingkat sedang.

Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan metode dalam siklus kedua, terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Sebanyak 80% peserta didik mulai aktif dalam diskusi reflektif, menunjukkan adanya pemahaman yang lebih baik terhadap esensi ibadah. Keikutsertaan peserta didik dalam ibadah meningkat menjadi 85%, yang ditandai dengan lebih banyaknya siswa yang disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah dan membaca doa sebelum serta sesudah belajar. Rata-rata nilai kesadaran beribadah berdasarkan angket akhir juga mengalami kenaikan dari 68 menjadi 85, yang menunjukkan bahwa metode reflektif memberikan dampak positif dalam membentuk kebiasaan ibadah peserta didik.

Selain data kuantitatif, hasil wawancara dengan beberapa peserta didik menunjukkan bahwa mereka merasa lebih memahami makna ibadah setelah mengikuti kegiatan reflektif. Salah satu peserta didik, Ahmad Rifqi, menyatakan bahwa sebelum adanya kegiatan reflektif, ia menganggap ibadah sebagai kewajiban biasa tanpa memahami alasan di baliknya. Namun, setelah mengikuti diskusi reflektif dan menulis jurnal ibadah, ia menyadari bahwa ibadah bukan sekadar kewajiban, tetapi juga merupakan cara mendekatkan diri kepada Allah. Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Siti Aisyah, yang merasa bahwa metode reflektif membuatnya lebih termotivasi untuk

menjalankan ibadah dengan ikhlas karena memahami hikmah di balik setiap ritual ibadah yang dilakukan.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Susanto (2018) yang menyatakan bahwa metode reflektif dalam pembelajaran agama Islam dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap makna ibadah serta meningkatkan komitmen mereka dalam menjalankannya. Dalam penelitian ini, peserta didik yang awalnya menjalankan ibadah hanya sebagai rutinitas tanpa pemahaman mendalam mulai menyadari pentingnya ibadah sebagai bagian dari kehidupan spiritual mereka. Hal ini menunjukkan bahwa refleksi mampu membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai agama secara lebih mendalam.

Selain itu, teori Dewey (1933) mengenai refleksi dalam pendidikan menegaskan bahwa pembelajaran yang berbasis refleksi dapat meningkatkan kesadaran kognitif dan afektif peserta didik, sehingga mereka lebih memahami serta menghargai apa yang dipelajari. Dalam konteks penelitian ini, penerapan kegiatan reflektif tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami konsep ibadah, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih disiplin dan ikhlas dalam melaksanakannya. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Rahmawati (2020) yang menemukan bahwa refleksi dalam pembelajaran agama Islam dapat membentuk karakter religius peserta didik secara lebih efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Peningkatan kesadaran beribadah pada siklus kedua juga menunjukkan bahwa bimbingan reflektif dari guru memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan beribadah peserta didik. Hal ini diperkuat oleh temuan Yusuf (2022) yang menyatakan bahwa guru yang aktif dalam mengajak peserta didik untuk merenungkan pengalaman ibadah mereka dapat membantu membentuk kebiasaan ibadah yang lebih konsisten. Di MI At-Taufiq, peningkatan ini terjadi setelah guru lebih aktif dalam memberikan arahan dan bimbingan reflektif kepada peserta didik, seperti dengan memberikan pertanyaan pemantik sebelum diskusi dan membantu peserta didik dalam menulis jurnal refleksi ibadah mereka.

Faktor lingkungan juga berperan dalam keberhasilan penelitian ini. Nurdin (2023) dalam studinya menyebutkan bahwa sekolah yang menyediakan suasana kondusif untuk refleksi akan lebih efektif dalam meningkatkan kualitas keagamaan peserta didik. Hal ini terbukti di MI At-Taufiq, di mana suasana sekolah yang mendukung, seperti adanya waktu khusus untuk refleksi dan diskusi terbuka tentang pengalaman ibadah, berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran beribadah peserta didik.

Namun, terdapat beberapa tantangan dalam penerapan kegiatan reflektif ini. Pada siklus pertama, ditemukan bahwa beberapa peserta didik masih enggan untuk berbagi pengalaman mereka dalam diskusi reflektif. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh rasa malu atau kurangnya kebiasaan dalam melakukan refleksi secara verbal. Untuk mengatasi hal ini, pendekatan yang lebih personal dilakukan oleh guru pada siklus kedua, seperti memberikan tugas jurnal refleksi individu sebelum diskusi kelompok. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam diskusi reflektif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan kegiatan reflektif dalam pembelajaran agama Islam dapat meningkatkan kesadaran beribadah peserta didik secara signifikan. Dengan mengajak peserta didik untuk merenungkan pengalaman ibadah mereka, mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya menjalankan ibadah dengan penuh keikhlasan dan pemahaman yang lebih mendalam. Temuan ini memberikan implikasi bahwa metode reflektif dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam pendidikan agama Islam, terutama dalam membangun karakter religius sejak dini.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pihak madrasah untuk mengintegrasikan kegiatan reflektif secara lebih sistematis dalam pembelajaran agama Islam. Guru diharapkan dapat terus mengembangkan metode reflektif yang lebih variatif, seperti melalui proyek refleksi pribadi, mentoring spiritual, atau diskusi kelompok yang lebih interaktif. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam membimbing anak-anak mereka untuk melakukan refleksi ibadah di rumah juga dapat menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan efektivitas metode ini di lingkungan madrasah.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan reflektif merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran beribadah peserta didik di MI At-Taufiq Sumberrejo. Dengan adanya kegiatan reflektif, peserta didik tidak hanya lebih disiplin dalam menjalankan ibadah, tetapi juga memahami makna spiritual di balik setiap amalan yang mereka lakukan. Oleh karena itu, metode ini dapat dijadikan sebagai bagian dari inovasi dalam pembelajaran agama Islam guna membangun kesadaran religius sejak usia dini.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode reflektif dalam pembelajaran agama Islam dapat secara signifikan meningkatkan kesadaran beribadah peserta didik di MI At-Taufiq Sumberrejo, Banyuwangi. Melalui penerapan kegiatan reflektif seperti diskusi pengalaman ibadah, jurnal refleksi, dan bimbingan dari guru, peserta didik tidak hanya lebih disiplin dalam menjalankan ibadah tetapi juga memahami makna spiritual di balik setiap amalan yang mereka lakukan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif peserta didik dalam diskusi reflektif, serta peningkatan disiplin dalam ibadah yang dibuktikan dengan kenaikan skor kesadaran beribadah dari 68 menjadi 85 setelah siklus kedua.

Selain itu, penelitian ini mengonfirmasi teori Dewey (1933) yang menekankan pentingnya refleksi dalam pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran kognitif dan afektif peserta didik. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Susanto (2018) dan Rahmawati (2020) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis refleksi efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik. Oleh karena itu, madrasah diharapkan dapat mengintegrasikan kegiatan reflektif secara sistematis dalam kurikulum untuk meningkatkan kesadaran beribadah peserta didik sejak usia dini.

Daftar Pustaka

Dewey, J. (1933). *How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process*. D.C. Heath and Company.

Hidayat, M. (2019). Pengaruh Metode Reflektif terhadap Kesadaran Beribadah Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(2), 112–124.

Nurdin, S. (2023). Peran Lingkungan Sekolah dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa di Madrasah. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *10*(1), 89–103.

Rahmawati, L. (2020). Efektivitas Pembelajaran Reflektif dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *8*(3), 150–165.

Susanto, R. (2018). Pembelajaran Reflektif dalam Pendidikan Agama Islam dan Pengaruhnya terhadap Pemahaman Religius Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, *6*(1), 45–60.

Yusuf, A. (2022). Bimbingan Reflektif dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah di Sekolah Dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, *9*(2), 77–92.